



Terbit *online* pada laman web jurnal :
<http://jigc.dakwah.uinjambi.ac.id>
JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)
 ISSN (Print) 2088-4842 ISSN (Online) 2442-8795



Psikologi Islam

Terapi Ruqyah dalam Pemulihan Kesehatan Mental

Sya'roni¹, Khusnul Khotimah,²

¹UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Sei. Duren, Muaro Jambi 36361, Indonesia

²UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Sei. Duren, Muaro Jambi 36361, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Redaksi: 04 Sept 2018

Revisi Akhir: 16 Nov 2018

Diterbitkan *Online*: 26 Nov 2018

Korespondensi

Telepon: 085838259172

E-mail: syaroni@uinjambi.ac.id

khusnulFCB@gmail.com

Abstrak: Pengobatan terapi ruqyah adalah sebagai pengobatan tradisional, yang mengobati dan menyembuhkan suatu penyakit mental, spiritual, moral maupun fisik dengan melalui bimbingan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Tujuan tulisan ini adalah untuk menjelaskan apa yang melatarbelakangi pasien melakukan terapi ruqyah, bagaimana prosesnya dan dampak yang terjadi pada mental pasien. Setiap pasien mempunyai latar belakang penyakit yang berbeda-beda setiap individunya, namun yang mereka alami adalah sama yaitu gangguan mental. Agar proses terapi ruqyah dapat berlangsung efektif, maka ia perlu dilakukan melalui serangkaian tahapan, yaitu (1) tahapan awal, (2) tahapan inti, (3) tahapan akhir. Terapi ruqyah mempunyai 2 dampak yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif adalah dampak yang dialami pasien setelah melakukan terapi ruqyah. Adapun dampak negatifnya adalah reaksi pasien ketika melakukan terapi ruqyah..

Abstrac: The treatment of ruqyah therapy is as a traditional medicine, which treats and heals a mental, spiritual, moral and physical illness by the guidance of the Qur'an and As-Sunnah. The purpose of this paper is to explain what lies behind the patient doing ruqyah therapy, how the process and the impact that occurs on the patient's mental. Each patient has a different disease background each individual, but they experience the same is a mental disorder. In order for the process of ruqyah therapy to be effective, it needs to be done through a series of steps, namely (1) initial stage, (2) core stage, (3) final stage. Ruqyah therapy has two impacts: positive impact and negative impact. Positive impact is the impact patients experience after performing ruqyah therapy. The negative impact is the patient's reaction when performing ruqyah therapy.

Key word: Dampak, Terapi ruqyah, Kesehatan Mental

A. Pendahuluan

Kesehatan jiwa masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang signifikan di dunia, termasuk di Indonesia. Menurut data WHO (2016), terdapat sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta terkena skizofrenia, serta 47,5 juta terkena dimensia. Di Indonesia, dengan berbagai faktor biologis, psikologis dan sosial dengan keanekaragaman penduduk, maka jumlah kasus gangguan jiwa terus bertambah yang berdampak pada penambahan beban negara dan penurunan produktivitas manusia untuk jangka panjang.¹

Beban penyakit mental di tanah air terhitung cukup besar. Sekitar 1 juta pasien gangguan jiwa berat dan 19 juta pasien gangguan jiwa ringan tercatat dalam Riskesdas 2014. Meningkatnya jumlah pasien gangguan jiwa di Indonesia, dan nyaris di seluruh dunia, disebabkan pesatnya pertumbuhan hidup manusia, serta beban hidupnya. Di kota metropolitan, masyarakat umumnya rentan terkena sakit jiwa, seperti depresi, alkoholisme, gangguan bipolar, skizofrenia, dan obsesif kompulsif.²

Data Riskesdas 2013 menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan untuk usia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 14 juta orang atau 6% dari jumlah penduduk Indonesia. Sedangkan prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia mencapai sekitar 400.000 orang atau sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk.³

Sekitar 340.000 jiwa penduduk Provinsi Jambi kini mengalami gangguan jiwa akibat ketidak-mampuan mengendalikan diri menghadapi tekanan hidup. Jumlah penduduk yang mengalami gangguan jiwa tersebut mencapai 10 persen dari 3,5 juta penduduk provinsi. Sedangkan penduduk

¹Admin, "Peran Keluarga Dukung Kesehatan Jiwa Masyarakat", diakses melalui alamat <http://www.depkes.go.id/article/print/16100700005/peran-keluarga-dukung-kesehatan-jiwa-masyarakat.html>, tanggal 14 Desember 2017. Baca, Vien Dimiyati, "Satu Juta Orang Indonesia Diperkirakan Gila", diakses pada tanggal 28 Mei 2017 pukul 19.33 melalui: http://www.jurnas.com/news/73358/Satu_Juta_Orang_Indonesia_Diperkirakan_Gila/1/Sosi_al_Budaya/Kesehatan. Jumlah ini berbeda dengan jumlah yang diperkirakan oleh Komunitas Peduli Skizofrenia Indonesia (KPSI) yang menyebutkan ada sekitar 2 juta orang Indonesia yang mengalami penyakit skizofrenia, berdasarkan prevalensi 1-2 persen dari populasi penduduk Indonesia. Baca, Safari Sidakaton, "KPSI: Untuk Kita yang Peduli Skizofrenia", diakses pada tanggal 28 Mei 2017 pukul 19.33 melalui: <http://www.tnol.co.id/komunitas/fansklub/8469.html>

²Admin RSJ, "Kesehatan Mental", diakses melalui alamat, <http://rsj.jambiprov.go.id/artikel/detail/kesehatan-mental>, tanggal 14 Desember 2017.

³Admin, "Peran Keluarga Dukung Kesehatan Jiwa Masyarakat", diakses melalui alamat <http://www.depkes.go.id/article/print/16100700005/peran-keluarga-dukung-kesehatan-jiwa-masyarakat.html>, tanggal 14 Desember 2017.

Jambi yang mengalami gangguan jiwa berat dan membutuhkan perawatan medis secara intensif mencapai 13.800 jiwa.⁴

Jika penduduk Indonesia diasumsikan sebanyak 200 juta orang, maka 0.46% dari jumlah tersebut adalah 1 juta orang. Menurut David A. Tomb, gangguan skizofrenia ini lebih sering terjadi pada populasi urban dan pada kelompok sosial ekonomi rendah.⁸ Hal ini bisa jadi disebabkan karena masyarakat urban dan ekonomi rendah cenderung mudah terkena gangguan kejiwaan seperti stres, depresi, merasa harga diri rendah, dan lain sebagainya, akibat tekanan hidup.⁵

Sejak awal-awal abad ke-19 boleh dikatakan para ahli kedokteran mulai menyadari akan adanya hubungan antara penyakit dengan kondisi dan psikis manusia. Hubungan timbal balik ini menyebabkan manusia dapat menderita gangguan fisik yang disebabkan oleh gangguan mental dan sebaliknya gangguan mental dapat menyebabkan penyakit fisik. Diantara faktor mental tersebut adalah keyakinan agama. Penyakit mental sama sekali tak ada hubungan dengan penyembuhan medis, serta sebagai penyembuhan penyakit mental dengan menggunakan pendekatan agama.⁶

Memasuki abad ke-21 timbul kesadaran baru dalam dunia medis. Pada saat itu kalangan dunia medis mulai menyadari bahwa masalah kesehatan bukan hanya persoalan fisik saja, tetapi juga merupakan permasalahan mental. Menurut Thomas G. Plante, keadaan ini dapat dilihat dari banyaknya minat terhadap masalah spiritualitas dan kesehatan yang dikaji dalam penelitian mengenai pengaruh perilaku dan keyakinan agama dan spiritual pada hasil kesehatan baik mental maupun fisik.⁷ Kondisi ini memungkinkan terbukanya kembali pendekatan antara dunia medis dan dunia religius yang oleh Matthews disebut sebagai *the two traditions of healing*. Brower, menyatakan bahwa di awal sejarah perkembangan dalam dunia medis (dalam hal ini di Rumah Sakit) menunjukkan bahwa perawatan jasmani selalu digabungkan dengan perawatan jiwa atau rohani, baik dalam arti.⁸ Penelitian Massuhartono, menunjukkan bahwa pendekatan psikoterapi

⁴Admin, "Ratusan Ribu Penduduk Jambi Alami Gangguan Jiwa", diakses melalui alamat <http://www.beritasatu.com/news/87554-ratusan-ribu-penduduk-jambi-alami-gangguanjiwa.html>, tanggal 14 Desember 2017.

⁵Massuhartono, "Psikoterapi Islam Terhadap Penderita Skizofrenia: Studi pada Rumah Sakit Jiwa Islam Klender Jakarta", Tesis. SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013, 3

⁶Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 60.

⁷Thomas G. Plante, "Integrating Spirituality and Psychotherapy: Ethical Issues and Principles to Consider", *Journal of Clinical Psychology*, Vol. 63(9), 891–902 (2007).

⁸Subandi, "Integrasi Psikoterapi dalam Dunia Medis", Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Integrasi Psikoterapi Dalam Tinjauan Islam dan Medis, Universitas Muhammadiyah Malang, 28 Mei 2003

Islam yang digabungkan dengan pendekatan medis akan mempercepat proses penyembuhan gangguan jiwa.⁹

Ibnu Qayyim menyatakan di dalam kitabnya *Zaadul Ma'ad*, juz 3, hal 178-179, sebagaimana yang dikutip oleh Moh Sakhawi El Quds dan Moh Syamsi Hasan: Al-Qur'an merupakan obat yang sempurna (manjur) buat segala penyakit hati dan badan, dunia dan akhirat. Namun tidak semua orang dianugerahi keahlian dan kemampuan melakukan pengobatan dengan Al-Qur'an. Apabila pengobatan melalui Al-Qur'an itu dilakukan secara benar, tepat, penuh keyakinan dan keimanan serta hati yang mantap dan memenuhi syarat-syaratnya, maka tidak ada satu penyakit pun yang mampu melawannya. Bagaimana mungkin ada penyakit yang mampu melawan dan mengalahkan kalam Allah, Tuhan Pencipta langit dan bumi, yang seandainya kalam itu diturunkan diatas gunung, tentu ia akan lentur, tunduk dan merunduk dengan khusyu' atau di atas bumi, tentu ia akan hancur berkeping-keping. Maka tidak ada suatu penyakit pun baik penyakit hati maupun penyakit badan, melainkan tentu di dalam Al-Qur'an terdapat solusi yang menunjukkan terhadap obatnya, dan sebab-sebabnya serta sepirit daripadanya bagi orang yang dianugerahi oleh Allah pemahaman untuk memahami kitab suciNya. Barangsiapa yang tidak sembuh dengan Al-Qur'an, maka Allah tidak akan memberikan kesembuhan baginya. Dan barangsiapa yang tidak cukup dengan Al-Qur'an, maka berarti Allah tidak memberikan kecukupan baginya.¹⁰

Manusia yang mau mendalami Al-Qur'an bisa menjadi obat ataupun pencegah penyakit. Ibadah dalam agama Islam banyak yang berkaitan dengan keadaan tubuh. Sebagaimana Allah berfirman:

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

“Dan Kami turunkan dari Al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian” (QS. Al-Isrā':82).¹¹

Ayat tersebut menegaskan bahwa semua kandungan Al-Qur'an merupakan obat. al-Qurthubi dalam tafsirnya menyebutkan adanya dua pendapat ulama tentang penyakit yang bisa disembuhkan oleh Al-Qur'an. Pendapat pertama bahwa Al-Qur'an itu menyembuhkan hati dari penyakit

⁹Massuhartono, “Psikoterapi Islam Terhadap Penderita Skizofrenia: Studi pada Rumah Sakit Jiwa Islam Klender Jakarta”, Tesis. SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013, 3

¹⁰Moh Sakhawi El Quds dan Moh Syamsi Hasan, *Pengobatan dengan Al-Qur'an*, (Surabaya: Amelia, 2006), 26.

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Penerbit Jumānatul 'Ali-Art, 2005), 291.

kebodohan dan keraguan. Pendapat kedua menyembuhkan penyakit-penyakit jasmani dengan cara ruqyah, *taawudz* dan sejenisnya.¹²

Ruqyah dalam prakteknya dapat dimaknai secara operasional adalah suatu upaya penyembuhan yang dilakukan seorang muslim dengan memohon kepada Allah akan kesembuhan baik untuk dirinya sendiri atau orang lain dengan cara membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang shahih yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Pengertian ini sejalan dengan firman Allah SWT:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (QS. Yūnus: 57).¹³

Kesembuhan yang terkandung di dalam Al-Qur'an bersifat umum; untuk seluruh penyakit hati yang ada di dalam dada, seperti syubhat, kebodohan, dan pemikiran-pemikiran rusak, juga untuk kesembuhan badan dari berbagai penyakit.¹⁴ Begitu juga hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir r.a disebutkan bahwa Rasulullah bersabda:

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : لِكُلِّ دَاءٍ
دَوَاءٌ، فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ (رواه مسلم)

“Diriwayatkan dari Jabir r.a, dari Rasulullah SAW : Beliau bersabda. Setiap penyakit ada obatnya. Apabila obat suatu penyakit telah tepat, sembuhlah dia dengan izin Allah ‘*Azqya wa Jalla*’. (HR. Muslim).¹⁵

Hadits di atas menjelaskan bahwa setiap penyakit ada obatnya, hadits ini juga membawa hikmah kepada manusia untuk berusaha menemukan obat dengan mempelajari jenis penyakit itu sendiri, termasuk juga pengobatan fisik dan kejiwaan, selain itu juga memberikan sugesti dan harapan kepada penderita, bahwa sakitnya pasti akan sembuh dan dapat diobati.

Seluruh penyakit yang menimpa manusia tidak terlepas dari tiga jenis berikut: Penyakit-penyakit jasmani yang bisa dilihat dan dirasa. Penyakit-penyakit maknawi seperti, jiwa akal atau hati. Penyakit-penyakit ruhani

¹²Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. (Kairo: T.pn, 1940), Juz 10, 316.

¹³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 216.

¹⁴Badr Ali Al-Failakawi, *Panduan Ruqyah Syarriyah Bergambar*, (Solo: Kiswah, 2014), 17.

¹⁵Zaki Al-Din 'Abd Al-Azhim Al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim*, (diterjemahkan dari *Mukhtashar Shahih Muslim*), (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), 880.

(*syaiḥaniyah*), seperti penyakit 'ain (tatapan mata jahat), kesurupan dan sihir. Salah satu alternatif pengobatan yang diperintahkan dan dipraktikkan oleh Rasulullah dan para sahabat adalah ruqyah.¹⁶

B. Pembahasan

1. Latar Belakang Penyakit Pasien

Menurut Zakiah Daradjat, gangguan kesehatan mental dapat mempengaruhi: (a) Perasaan, misalnya cemas, takut, iri dengki, sedih tak beralasan, marah oleh hal-hal remeh, bimbang, merasa diri rendah, sombong, tertekan (frustasi), pesimis, putus asa, apatis dan sebagainya. (b) Pikiran, kemampuan berpikir kurang, sukar memusatkan perhatian, mudah lupa, tidak dapat melanjutkan rencana yang telah dibuat. (c) Kelakuan, nakal, pendusta, menganiaya diri atau orang lain, menyakiti badan orang atau dirinya dan berbagai kelakuan menyimpang lainnya. (d) Kesehatan tubuh, penyakit jasmani yang tidak disebabkan oleh gangguan pada jasmani.¹⁷

Berbagai macam pasien yang melakukan terapi ruqyah dengan latar belakang penyakit yang berbeda-beda, namun mereka mempunyai satu tujuan, yaitu ingin sembuh dari penyakitnya dan ingin menenangkan hati. Semua penyakit fisik maupun non fisik, medis maupun non medis bisa diruqyah karena pada hakekatnya yang menyembuhkan segala jenis penyakit adalah Allah SWT. Dalam pengobatan menggunakan metode ruqyah, kita berdo'a kepada Allah SWT untuk kesembuhan penyakit yang kita rasakan.

Pasien mengeluhkan gangguan-gangguan mental yang dialaminya, Keluhan yang dialami pasien adalah tidak bisa mengontrol dirinya sendiri sehingga menyebabkan terjadinya gangguan-gangguan mental pada pasien tersebut. Ada beberapa gangguan-gangguan mental yang terjadi pada pasien, gangguan mental tersebut adalah sebagai berikut:

a. Takut

Takut adalah suatu kondisi berupa gangguan yang tajam yang dapat menimpa semua individu. Al-Qur'an menggambarkan gangguan tersebut dengan keguncangan hebat yang mengguncang manusia dengan hebat sehingga menghilangkan kemampuan berpikir dan pengendalian diri.¹⁸

Apabila keadaan takut sangat hebat dan tiba-tiba, manusia akan semaput selama jangka waktu tertentu dan ia tidak dapat bergerak atau berpikir. Ketakutan yang berlebihan membuat pasien tersebut kehilangan kendali akan dirinya yang mengakibatkan ia menjadi seorang penakut, tidak berani sendirian, dan kemanapun ia pergi harus ditemani.

b. Marah

¹⁶Badr Ali Al-Failakawi, *Panduan Ruqyah Syarriyyah Bergambar*, 6.

¹⁷Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Toko Gunung Agung, 2001), Cet. Ke-9, 1.

¹⁸Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an (Terapi Qurani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), 102.

Sering kali gangguan emosi dikaitkan dengan perasaan marah, karena ia merupakan salah satu tabiat yang berkaitan dengan perasaan yang lahir dari otak. Perasaan yang tidak terkontrol itu menyebabkan seseorang bertindak di luar kewarasan akal seperti memukul, memaki, terkadang sampai tahap membunuh.

Emosi yang tidak terkontrol mengakibatkan seseorang menjadi pemarah atau lebih parah lagi apa yang diistilahkan sebagai panas baran. Dalam Islam sifat marah termasuk dalam salah satu sifat mazmumah yang sangat berbahaya kepada pelakunya. Ini karena marah merupakan sifat yang sangat disukai oleh syaitan. Imam al-Ghazali di dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din* menjelaskan bahwa antara pintu-pintu syaitan di hati manusia ialah sifat marah. Imam al-Ghazali menyatakan “Apabila seseorang marah maka syaitan akan mempermain-mainkannya sebagaimana kanak-kanak bermain-main dengan bola.”¹⁹

Oleh karena itu marah merupakan pintu syaitan, maka orang yang membiarkan dirinya dikuasai perasaan marah seolah-olah mengundang kehadiran syaitan ke dalam tubuhnya. Ini karena syaitan berupaya memasuki tubuh manusia menelusuri aliran darahnya. Ketika kehilangan kemampuan untuk berpikir jernih di saat marah meluap, dan secara umum saat emosi-emosi memuncak, pentinglah bagi seseorang untuk menahan diri, dari melakukan tindakan yang dapat mendatangkan penyesalan sesudahnya. Begitu pula ia mesti belajar mengendalikan amarahnya.

c. Susah tidur

Merujuk istilah sains seseorang yang susah tidur dinamakan penyakit insomnia. Insomnia ialah satu keadaan di mana seseorang merasa susah untuk tidur dengan nyenyak atau merasa seperti tidak cukup istirahat walaupun telah tidur lama. Penyakit insomnia akan menjadi kurang aktif pada siang hari.²⁰

Apabila keadaan seseorang tidak dapat tidur sudah pasti ada sesuatu atau penyebab keadaan sedemikian berlaku. Ada beberapa penyebab pasien susah untuk memperoleh nikmat tidur, diantaranya: (1) Selalu mimpi buruk, (2) Takut yang berlebihan, (3) Bisa melihat makhluk halus, (5) Merasa ada yang memperhatikannya, (6) Banyak pikiran.

d. Lupa

Lupa ialah hilangnya kemampuan untuk menyebut atau memproduksi kembali apa-apa yang sebelumnya telah kita pelajari. Lupa

¹⁹Tuan Guru Dato' Dr. Haron Din, *Rawatan Penyakit Rohani*, (Kuala Lumpur: Persatuan Kebajikan dan Pengubatan Islam Malaysia & Koperasi Darussyifa' Berhad, 2011), 52.

²⁰Ibid., 126.

diartikan sebagai ketidakmampuan mengenal atau mengingat sesuatu yang pernah dipelajari atau dialami tanpa kita menyadarinya atau tidak..²¹

Lupa boleh berlaku kepada siapa saja pada anak-anak, dewasa atau orang tua. Salah satu penyebab yang paling sering mengapa individu menjadi lupa ialah karena tekanan, kesibukan atau mempunyai terlalu banyak masalah serta memikirkan terlalu banyak perkara. Syaitan juga sebenarnya mempunyai keupayaan untuk membuat seseorang itu lupa terhadap sesuatu perkara. Ini dibuktikan dalam kisah Nabi Musa AS bersama pembantunya ketika dalam perjalanan untuk mencari Nabi Allah Khidir. Allah telah berfirman di dalam surah al-Kahfi ayat 63 berkenaan bagaimana syaitan berjaya menyebabkan pembantunya lupa.

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوْيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَنيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ
أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾

“Dia (pembantunya) menjawab, “Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuat aku lupa untuk mengingatnya kecuali setan, dan (ikan) itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali.” (QS. Al-Kahfi: 63).

e. Gangguan makhluk halus

Antara bentuk gangguan makhluk halus terhadap manusia adalah

- 1) Membisikkan suara-suara ganjil: Seseorang akan terdengar suara-suara yang menyuruhnya melakukan perkara-perkara yang bersalahan dengan Islam.
- 2) Mimpi yang menakutkan: Kadangkala kita mengalami mimpi yang menakutkan ketika sedang tidur atau saat hampir terlena. Keadaan seperti ini juga bisa mengganggu ketenteraman seseorang hingga membuatnya sukar untuk kembali tidur. Mimpi menakutkan adalah angkara syaitan yang suka membuat manusia merasa tidak tenteram dan merasa ketakutan.
- 3) Kerasukan: Tekanan emosi yang tidak terkontrol bisa menyebabkan seseorang menjadi lemah jiwanya dan jasmaninya. Orang yang lemah jiwanya akan diambil kesempatan oleh jin dan syaitan untuk merasuknya dengan cara memasuki tubuhnya.

²¹Nurussakinah Daulay, *Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-Qur'an tentang Psikologi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 164.

2. Proses Pelaksanaan Terapi Ruqyahdi Pusat Bekam dan Ruqyah

Dalam teknik pelaksanaan terapi *ruqyah* bagi pasien Pusat Bekam dan *Ruqyah* tidaklah berbeda dengan terapi *ruqyah* lainnya, baik dari persiapan awal pelaksanaan terapi *ruqyah* sampai dengan teknik *meruqyahnya*. Proses pelaksanaan terapi *ruqyah* yang dilakukan berlandaskan nilai-nilai keislaman, bacaannya terdiri dari kalam Allah (Al-Qur'an) atau do'a-do'a Rasulullah, serta yakin bahwa *ruqyah* hanyalah sarana karena yang menyembuhkan adalah Allah SWT.

Pasien yang datang melakukan pendaftaran terlebih dulu, adminitrasi dan sebagainya. Kemudian ada penjelasan singkat tentang *ruqyah* bagi yang belum tau, disarankan untuk berwudhu bagi yang tidak berhalangan setelah itu masuk keruangan *ruqyah* dan melakukan shalat sunnah 2 rakaat, lalu peruqyah mencari informasi latar belakang penyakit pasien dengan cara menanyakan keluhan pasien apa.

Diawali dengan membaca istighfar bertobat kepada Allah dengan harapan agar do'a diijabah oleh Allah. Kemudian membaca ayat-ayat ruqyah. biasanya ditengah-tengah bacaan itu ada yang bereaksi, misalnya kayak kesemutan, muntah-muntah, teriak-teriak. Proses pengobatan terapi ruqyah terdiri dari tiga tahapan:

a. Tahapan Awal

Tahapan awal adalah tahapan sebelum pengobatan di mulai

- 1) Mengambil air wudhu
- 2) Jika penderita wanita diharuskan untuk menutup auratnya ataupun memakai mukena yang sudah disediakan
- 3) Shalat sunnah 2 rakaat (shalat hajat).
- 4) Memberi pengertian tentang ruqyah, dan meminta pasien untuk memperbaiki niat
- 5) Pasien harus melepaskan jimat apa pun yang melekat di badannya, sebab itu adalah syirik yang wajib diingkari, baik dengan perkataan maupun dengan perbuatan.²²
- 6) Mendiagnosis keadaan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada penderita untuk mengecek gejalanya misalnya: apakah kamu bermimpi melihat binatang yang mengejarmu? Apakah kamu bermimpi dengan mimpi seolah-olah kamu akan jatuh dari tempat tinggi?.
- 7) Jika pasien seorang akhwat maka dia harus didampingi oleh salah satu muhrimnya. Ia juga tidak boleh menggunakan perhiasan dan wangi-wangian ketika itu, tapi harus memakai pakaian yang Islami

²²Majdi Muhammad Asy-Syahawi, *Cara Islam Mengobati Sibir & Gangguan Jin*, (Jakarta: Sahara Publishers, 2003), 102.

serta menguatkannya agar tidak mudah terlepas sewaktu diadakan pengobatan terhadap dirinya.²³

b. Tahapan Inti

- 1) Peruqyah berlindung kepada Allah dari kejahatan setan serta memohon bimbingannya agar tidak terjebak dalam tipu daya setan yang licik.
- 2) Peruqyah memohon pertolongan kepada Allah Swt agar diberi kemudahan dalam melakukan terapi ruqyah.
- 3) Peruqyah memberi peringatan keras kepada jin yang mengganggu pasien agar bertaubat kepada Allah SWT serta tunduk dan patuh kepada syari'at-Nya.
- 4) Peruqyah membacakan ayat-ayat dan do'a-do'a ruqyah dengan suara yang keras atau terdengar oleh pasien bisa juga disela-sela bacaan ruqyah diselingi dengan peringatan-peringatan kepada jin pengganggu untuk keluar dengan sendirinya karena taat kepada Allah Swt dan rasul-Nya.
- 5) Peruqyah meletakkan tangannya di atas kepala penderita dan membacakan ayat-ayat Al-Quran di telinganya dengan tartil.

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ

“Aku mohon ampun kepada Allah yang Maha Agung”.

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ نَسْتَغِيْثُ

“Wahai Rabb Yang Maha Hidup, wahai Rabb Yang Berdiri Sendiri tidak butuhsegala sesuatu, dengan rahmat-Mu kami minta pertolongan”.

... وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا هُمْ فِي شِقَاقٍ فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٧٧﴾

“...Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. dan Dia-lah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui”. (QS. Al-Baqarah: 137).²⁴

اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ اذْهَبِ الْبَأْسَ اشْفِ فَإِنَّ الشَّافِيَ لَا شِفَاءَ إِلَّا
شِفَاؤُكَ شِفَاءً لَا يُعَادِرُ سَقَمًا

²³Ibid., 102.

²⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 22.

“Ya Allah Wahai Tuhan segala manusia, hilangkanlah penyakitnya, sembukanlah ia. (hanya) Engkaulah yang dapat menyembuhkannya, tidak ada kesembuhan melainkan kesembuhan dariMu, kesembuhan yang tidak kambuh lagi”.

أَسْأَلُ اللَّهَ الْعَظِيمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ أَنْ يَشْفِيكَ

“Aku mohon kepada Allah yang Maha Agung, Tuhan yang mempunyai arasy yang besar, semoga Allah memberi kesembuhan padamu.”

Dilanjutkan dengan membaca surah (Al-Fātiḥah: 1-7), (Al-Baqarah: 1-5), (Al-Baqarah: 102), (Al-Baqarah: 109), (Al-Baqarah: 161-166), (Al-Baqarah: 255-258), (Al-Baqarah: 285-286), (‘Āli-‘Imrān: 18-19), (Al-A’rāf: 54-56), (‘Āli-‘Imrān: 26-27), (‘Āli-‘Imrān: 173-175), (An-Nisā’: 54), (Al-A’rāf: 117-122), (Yūnus: 79-81), (Al-Isrā’: 81), (Al-Isrā’: 82), (Ṭhāhā: 65-69), (Al-Anbiyā: 18), (Al-Mu’minūn: 115-118), (As-Saba’: 48-49), (Aṣ-Ṣāffāt: 1-10), (Al-Aḥqāf: 29-33), (Al-Ḥashr: 21-24), (Al-Mulk: 1-4), (Al-Qalam: 51), (Al-Ikhlās: 1-4), (Al-Falaq: 1-5), (An-Nās: 1-6).

Jika sewaktu dibacakan ayat-ayat diatas dan tidak tampak reaksinya, maka si terapis bertanya pada pasien barangkali ada reaksi yang lembut dan hanya dirasakan oleh pasien. Tetapi kalau tampak langsung reaksinya, maka si terapis segera perintahkan jin pengganggu itu agar segera mengakhiri kedhzalimannya dan keluar dari tubuh pasien, biasanya penderita (pasien) mengalami tiga hal yakni:

- 1) Reaksi ringan seperti : mual atau sampai muntah, pundak terasa berat, gemetar badannya atau terasa panas, merasa kantuk yang berlebihan, sakit pada bagian tubuh tertentu, menangis, dan merasakan pusing,
- 2) Reaksi sedang seperti kesurupan, muntah-muntah dan sakit kepala yang berlebihan.
- 3) Reaksi berat seperti marah atau berteriak keras, mengamuk, mengeluarkan gerakan seperti jurus silat. Hal tersebut menunjukkan adanya jin yang mengganggu dan bereaksi terhadap ayat-ayat dan do’a-do’a yang dibacakan. Jika sudah terjadi reaksi berat maka pasien akan dimandikan dengan menggunakan air yang dicampur daun bidara.

c. Tahapan akhir

Tahapan akhir adalah tahapan setelah pengobatan, kalau saat itu proses pengobatan belum tuntas atau belum membuahkan hasil maka sang terapis mengulangi kembali proses terapi atau menyuruh pasien

untuk datang lagi di lain waktu. Dan terapis memberikan nasihat kepada pasien supaya:

- 1) Menjaga shalat lima waktu
- 2) Menjaga wudhu
- 3) Membaca Al-Qur'an
- 4) Berwudhu dan membaca ayat kursi sebelum tidur
- 5) Membaca surat al-Mulk sebelum tidur. Jika tidak bisa membacacukup dengan mendengarkan bacaan surat tersebut.
- 6) Berteman dengan orang-orang saleh dan menjauhi orang-orangrusuh.
- 7) Jika wanita perintahkanlah memakai busana yang menutup auratkarena setan lebih dekat kepada wanita yang membuka aurat.
- 8) Setiap selesai salat subuh membaca wirid.
- 9) Membaca Bismillah setiap hari
- 10) Melakukan hal-hal yang sunnah
- 11) Menjaga ibadahnya

3. Dampak Terapi Ruqyah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dampak adalah “pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif)”.²⁵Secara sederhana, dampak juga bisa diartikan sebagai “pengaruh atau akibat”. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi. Dampak juga bisa merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan. Dampak dapat terbagi ke dalam dua pengertian yaitu: dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif yaitu pengaruh kuat yang mendatangkan akibat yang positif.Positif adalah keadaan jiwa seseorang yang dipertahankan melalui usaha-usaha yang sadar bila sesuatu terjadi pada dirinya agar tidak membelokkan fokus mental seseorang pada yang negatif.Dampak negatif adalah yaitu pengaruh kuat yang mendatangkan akibat negatif.²⁶Negatif adalah pengaruh buruk yang lebih besar daripada pengaruh positifnya.

Terapi ruqyah merupakan salah satu layanan yang diberikan kepada pasien,dengan adanya layanan terapi ruqyahini diharapkan dapat memberikan dampak yang positif terhadap pasien terutama dalam pembinaan mentalnya.

a. Dampak Positif

Ruqyah pun bisa dijadikan salah satu alternatif dalam pembinaan mental pasien. Terapi ruqyah dalam pemulihan kesehatan mental pasien

²⁵Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-3* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 234.

²⁶Ibid, 234.

sangat bagus, karena terapi ruqyah dapat memberikan dampak positif bagi pasien, dan ruqyah ini bisa membantu pasien untuk membangun mental yang sehat dan dibarengi dengan kekuatan tauhid pasien kepada Allah SWT. Kalau spiritualnya kuat *in syaa Allah* mentalnya tahan banting. Karena *ruqyah* sendiri itu ketergantungan kita kepada Allah.

Do'a mengandung kekuatan spiritual yang dapat membangkitkan rasa percaya diri dan optimis yang keduanya merupakan hal yang mendasar bagi penyembuhan suatu penyakit. Melakukan terapi ruqyah secara teratur banyak mengandung aspek psikologis di dalamnya. Bahkan tidak hanya sebagai amal ibadah, akan tetapi ruqyah juga menjadi obat dan penawar bagi seseorang yang gelisah jiwanya dan tidak sehat secara mental.

Sebagaimana kita ketahui bahwa terapi ruqyah yaitu terapi dengan membacakan ayat-ayat al-Qur'an atau do'a-do'a pilihan. Suara yang masuk ke dalam otak melalui telinga dan suara merupakan ungkapan dari getaran, dan ketika pasien mendengarkan ayat-ayat al-Qur'an maka getaran yang sampai ke otak memiliki dampak positif pada sel-sel yang ada dalam tubuh. Oleh karena itu, terapi ruqyah sangat berpengaruh terhadap mental seseorang.

Dampak positif yang dialami pasien adalah pasien yang sebelumnya merasakan gelisah, cemas, emosional, susah tidur, takut dan gangguan mental lainnya, dapat sembuh, sehat, segar dan hati lebih tenang dan tentram. Terapi ruqyah sangat efektif dalam menjaga kesehatan jiwa, selain itu ruqyah juga dapat mempengaruhi ketenangan dan ketentraman jiwa seseorang. Dari zaman Rasulullah sampai sekarang metode terapi ruqyah banyak berhasil setiap digunakan dalam mengobati penyakit, terlebih akibat gangguan jin.

b. Dampak Negatif

Terapi ruqyah selain memberikan dampak positif ia juga dapat memberikan dampak negatif pada pasien. Dampak negatif adalah dampak buruk yang terjadi pada pasien ketika proses pelaksanaan ruqyah, seperti reaksi yang dialami pasien ketika proses ruqyah.

Pada saat proses ruqyah, pasien biasanya sering mengalami reaksi seperti kesemutan, muntah-muntah, teriak-teriak, menangis, pusing, dan kepanasan, ada juga yang kesurupan. Tergantung dengan penyakit pasien, jika penyakit yang dialami pasien penyakit yang ringan maka dia hanya akan merasakan reaksi-reaksi ringan, sebaliknya jika penyakit pasien tergolong berat maka dia akan merasakan reaksi-reaksi berat juga.

Setiap pasien yang melakukan ruqyah pasti mengalami reaksi, reaksi ringan atau berat. Dan dapat disimpulkan bahwa dampak negatif terapi ruqyah adalah tergantung akan penyakit yang diderita pasien, namun yang sering dialami pasien adalah reaksi ringan seperti mual,

muntah-muntah, kesemutan, kepala pusing, punggung terasa berat, menangis, ngantuk yang berlebihan ada juga yang tidak sadarkan diri.

C. Kesimpulan

Berbagai gangguan psikologis dapat disembuhkan melalui terapi ruqyah, dengan membacakan ayat-ayat al-Qur'an atau hadits dengan tidak mengubah susunan kalimatnya dan Menyakini bahwa bacaan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits tersebut hanyalah merupakan sarana atau wasilah untuk penyembuhan, sedangkan yang menyembuhkan pada hakikatnya adalah Allah SWT. Dengan pendekatan agama seorang muslim bisa membangun mental yang sehat dan dibarengi dengan kekuatan tauhid kepada Allah SWT.

Terapi ruqyah dengan kesehatan mental sangatlah erat hubungannya, karena tekanan psikis yang sangat kuat dan menyebabkan gangguan psikis yang dipengaruhi oleh ruhaniyah seseorang yang tidak seimbang. Melakukan terapi ruqyah secara teratur banyak mengandung aspek psikologis di dalamnya. Bahkan tidak hanya sebagai amal ibadah, terapi ruqyah juga menjadi obat dan penawar bagi seseorang yang gelisah jiwanya dan tidak sehat secara mentalnya.

Terapi ruqyah sangat efektif dalam menjaga kesehatan jiwa, selain itu ruqyah juga dapat mempengaruhi ketenangan dan ketentraman jiwa seseorang. Dari zaman Rasulullah sampai sekarang metode terapi ruqyah banyak berhasil setiap digunakan dalam mengobati penyakit, terlebih akibat gangguan jin.

Daftar Pustaka

- Al-Failakawi, Badr Ali, *Panduan Ruqyah Syar'iyah Bergambar*. Solo: Kiswah, 2014.
- Al-Mundzirî, Zakî Al-Dîn 'Abd Al-Azhîm. *Ringkasan Shahih Muslim*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013.
- Daradjat, Zakiah. *Islam dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Toko Gunung Agung, 2001. Cet. Ke-9.
- Daulay, Nurussakinah. *Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-Qur'an tentang Psikologi*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Penerbit Jumānatul 'Ali-Art, 2005.
- El Quds, Moh Sakhowi dan Moh Syamsi Hasan. *Pengobatan dengan Al-Qur'an*. Surabaya: Amelia, 2006.
- Hawi, Akmal. *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Majdi, Muhammad Asy-Syahawi, *Cara Islam Mengobati Sibir & Gangguan Jin*. Jakarta: Sahara Publishers, 2003.

- Massuhartono, "Psikoterapi Islam Terhadap Penderita Skizofrenia: Studi pada Rumah Sakit Jiwa Islam Klender Jakarta", Tesis. SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013
- Muhammad, Abu Abdullah bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Kairo: T.pn, 1940. Juz 10.
- Najati, Muhammad Utsman. *Psikologi dalam Al-Qur'an (Terapi Qurani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Subandi, "Integrasi Psikoterapi dalam Dunia Medis", Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Integrasi Psikoterapi Dalam Tinjauan Islam dan Medis, Universitas Muhammadiyah Malang, 28 Mei 2003
- Thomas G. Plante, "Integrating Spirituality and Psychotherapy: Ethical Issues and Principles to Consider", *Journal of Clinical Psychology*, Vol. 63(9), 891–902 (2007).
- Tuan Guru Dato' Dr. Haron Din. "Rawatan Penyakit Rohani". Kuala Lumpur: Persatuan Kebajikan dan Pengubatan Islam Malaysia & Koperasi Darussiyafa' Berhad, 2011.